

## **PERAN KEPALA KELUARGA DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK**

Barja<sup>1</sup>, Bahyati<sup>2</sup>, Ade Imun Romadon<sup>3</sup>, Bidayatul Inayah<sup>4</sup>, Ahmad Munji<sup>5</sup>  
1,2,3,4,5Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah  
(STIT) Al-Khairiyah  
[alambarza25@gmail.com](mailto:alambarza25@gmail.com)<sup>1</sup>, [bahyati14@gmail.com](mailto:bahyati14@gmail.com)<sup>2</sup>, [adeimun1994@gmail.com](mailto:adeimun1994@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[inayahbida@gmail.com](mailto:inayahbida@gmail.com)<sup>4</sup>, [ahmadmunji86@gmail.com](mailto:ahmadmunji86@gmail.com)<sup>5</sup>

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the role of the head of the family in instilling moral values in children aged 6–12 years using the Systematic Literature Review (SLR) method. Scientific articles from Google Scholar, Scopus, and SINTA (2020–2025) were examined through seven stages: identification, selection, quality assessment, data extraction, thematic analysis, synthesis, and conclusion. The selection process applied inclusion criteria (relevant articles, based on scientific research, published between 2020–2025) and exclusion criteria (irrelevant, unavailable in full text, or non-accredited). Core data such as objectives, methods, results, and findings were analyzed thematically across three aspects: role modeling (uswah ḥasanah), educational communication, and religious parenting. The findings indicate that the head of the family plays a central role in shaping children’s moral character. Role modeling emerges as the dominant factor, as elementary school children tend to imitate parental behavior in daily life. Effective and dialogical communication strengthens the internalization of moral values, while religious parenting through worship habituation and spiritual value cultivation contributes to character development. Key challenges include limited parental time and the influence of digital technology, which may alter family interaction patterns. From the perspective of Islamic Religious Education, the role of the head of the family has strong normative foundations in the Qur’an and Hadith, underscoring parental responsibility in nurturing children’s morals. Therefore, integrative, consistent, and adaptive approaches are required to ensure optimal moral education that remains relevant to contemporary dynamics.*

*Keywords: Head of Family Role, Children’s Moral Values, Exemplary Behavior (Uswah Ḥasanah), Religious Parenting, Islamic Education.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kepala keluarga dalam penanaman nilai akhlak anak usia 6-12 tahun dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Artikel ilmiah dari Google Scholar, Scopus, dan SINTA (2020–2025) dianalisis melalui tujuh tahapan yakni identifikasi, seleksi, penilaian kualitas, ekstraksi data, analisis tematik, sintesis, dan penarikan kesimpulan. Seleksi dilakukan dengan kriteria inklusi (artikel relevan, berbasis penelitian ilmiah, terbit 2020–2025) serta eksklusi (tidak relevan, tidak tersedia full text, atau tidak terakreditasi). Data utama

berupa tujuan, metode, hasil, dan temuan dianalisis secara tematik pada tiga aspek: keteladanan (uswah ḥasanah), komunikasi edukatif, dan pola asuh religius. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepala keluarga memiliki peran sentral dalam pembentukan akhlak anak. Keteladanan menjadi faktor dominan karena anak usia sekolah dasar cenderung meniru perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang efektif dan dialogis memperkuat internalisasi nilai moral, sedangkan pola asuh religius melalui pembiasaan ibadah dan penanaman nilai spiritual berkontribusi pada penguatan karakter. Tantangan utama meliputi keterbatasan waktu orang tua dan pengaruh teknologi digital yang dapat menggeser pola interaksi keluarga. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, peran kepala keluarga memiliki landasan normatif kuat dalam Al-Qur'an dan hadis, sehingga diperlukan pendekatan integratif, konsisten, dan adaptif agar penanaman nilai akhlak berjalan optimal serta relevan dengan dinamika perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** peran kepala keluarga, nilai akhlak anak, keteladanan (uswah ḥasanah), pola asuh religius, pendidikan agama islam.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya baik dari segi intelektual, spiritual, maupun moral. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan semata, tetapi juga bertujuan untuk membentuk kepribadian dan akhlak yang baik dalam diri seseorang. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan akhlak menjadi salah satu tujuan utama dalam proses pendidikan. Hal ini karena akhlak merupakan cerminan dari kualitas iman dan kepribadian seseorang

dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Ramayulis, 2015).

Akhlak dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia, tetapi juga berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak dini agar anak dapat tumbuh dan berkembang, serta membantu anak memahami nilai-nilai etika dan moral yang terkandung dalam ajaran agama tersebut (Kamila, 2023). Anak yang mendapatkan pendidikan akhlak yang baik sejak kecil akan lebih mudah mengembangkan sikap tanggung jawab, disiplin, serta menghormati

orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut tidak hanya terbatas pada kemampuan intelektual, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral yang berperan dalam membentuk kepribadian manusia. Dengan demikian, pendidikan dipahami sebagai proses pembinaan yang menyeluruh yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berilmu, beriman, serta memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu, setiap individu khususnya orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak sejak usia dini.

Urgensi penelitian ini semakin relevan di tengah perkembangan zaman yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi digital dan perubahan pola interaksi sosial dalam keluarga. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi pembentukan akhlak anak, terutama ketika kontrol dan pendampingan dari

orang tua, khususnya kepala keluarga, semakin terbatas. Fenomena menurunnya intensitas komunikasi dalam keluarga, meningkatnya paparan konten digital yang tidak terfilter, serta kecenderungan individualisme pada anak menjadi tantangan nyata dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai peran kepala keluarga dalam menanamkan nilai akhlak agar dapat ditemukan strategi yang efektif, kontekstual, dan adaptif sesuai dengan dinamika kehidupan modern.

Selain itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan kajian yang secara khusus menyoroti peran kepala keluarga sebagai figur sentral dalam pendidikan akhlak anak usia sekolah dasar. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi orang tua dan pendidik dalam membangun pola pendidikan akhlak yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian anak,

khususnya dalam penanaman nilai-nilai akhlak. Dalam perspektif pendidikan Islam, kepala keluarga yang umumnya diperankan oleh ayah, seorang ayah memiliki tanggung jawab strategis dalam membimbing, mengarahkan, dan menjadi teladan bagi anggota keluarga (Rusdiana et al., 2025). Peran ini menjadi semakin penting pada anak usia 6-12 tahun, yang berada pada fase perkembangan operasional konkret, di mana anak mulai mampu memahami nilai, norma, serta konsekuensi dari perilaku yang dilakukan.

Penanaman nilai-nilai akhlak pada usia ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Anak mulai belajar tentang kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta adab dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi langsung di lingkungan keluarga (Hidayat & Dewi, 2023). Dalam hal ini, kepala keluarga berperan sebagai pendidik (*educator*), pembimbing (*mentor*), sekaligus *role model* yang memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan menjadi metode yang paling efektif, karena anak cenderung meniru apa yang dilihat daripada hanya

mendengar nasihat (Indramawan, 2020).

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa peran kepala keluarga dalam penanaman nilai akhlak masih menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi, kesibukan kerja, serta perubahan pola asuh modern seringkali mengurangi intensitas interaksi antara orang tua dan anak. Hal ini berdampak pada lemahnya internalisasi nilai-nilai akhlak, yang dapat terlihat dari meningkatnya perilaku menyimpang, rendahnya kedisiplinan, serta kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan lingkungan sekitar.

Secara teoritis, konsep penanaman akhlak dalam keluarga telah banyak dibahas dalam literatur pendidikan Islam. Al-Ghazali menekankan pentingnya pembiasaan (*ta'dib*) dan keteladanan dalam membentuk akhlak anak sejak usia dini. Sementara itu, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menegaskan bahwa pendidikan akhlak harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan perkembangan usia anak (Mustofa & Kurniasari, 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan aktif

kepala keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Penelitian oleh (misalnya) Hidayat dan dewi (2023) menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dalam keluarga dapat meningkatkan internalisasi nilai-nilai moral pada anak sekolah dasar. Selain itu, penelitian oleh Putri et al., (2024) menegaskan bahwa pola asuh yang berbasis nilai religius berperan dalam membentuk karakter akhlak mulia pada anak.

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian yang secara khusus mengkaji peran kepala keluarga dalam konteks penanaman nilai akhlak pada anak usia 6-12 tahun dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana peran kepala keluarga dijalankan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam membentuk akhlak anak.

Penelitian ini diarahkan untuk mengisi sejumlah celah penting dalam kajian sebelumnya terkait pendidikan akhlak anak. Selama ini, penelitian

cenderung membahas peran orang tua secara umum tanpa mengkaji secara mendalam posisi kepala keluarga sebagai figur sentral yang memiliki tanggung jawab kepemimpinan dalam pembinaan akhlak anak. Selain itu, fokus kajian yang secara khusus menyoroti anak usia 6–12 tahun masih terbatas, padahal fase ini merupakan periode krusial dalam pembentukan karakter melalui proses imitasi dan pembiasaan. Dari sisi metodologi, penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan pendekatan lapangan yang bersifat kontekstual namun kurang komprehensif, sehingga penelitian ini hadir dengan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mensintesis berbagai temuan secara lebih luas dan terintegrasi. Penelitian ini juga mengintegrasikan perspektif normatif Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis dengan temuan empiris, yang selama ini belum banyak dilakukan secara sistematis. Selain itu, penelitian ini memberikan perhatian khusus pada tantangan kontemporer seperti pengaruh teknologi digital, keterbatasan waktu orang tua, dan perubahan pola komunikasi dalam

keluarga modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam merumuskan strategi penanaman nilai akhlak yang lebih efektif, kontekstual, dan relevan dengan dinamika kehidupan keluarga Muslim saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala keluarga dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada anak usia 6-12 tahun, serta mengidentifikasi strategi yang efektif dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan keluarga.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara sistematis berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik peran kepala keluarga dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada anak usia 6-12 tahun. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan berbasis bukti ilmiah terkait fenomena yang dikaji.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, penentuan pertanyaan penelitian yang difokuskan pada bagaimana peran kepala keluarga dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak usia sekolah dasar serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kedua, penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan SINTA dengan menggunakan kata kunci seperti “peran orang tua”, “kepala keluarga”, “pendidikan akhlak”, “*character education*”, dan “*parental role in moral development*”.

Ketiga, proses seleksi literatur dilakukan dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: satu, artikel jurnal ilmiah yang dipublikasikan pada rentang tahun 2020-2025. Dua, penelitian yang relevan dengan pendidikan keluarga dan pembentukan akhlak anak. Tiga, artikel yang dapat diakses secara penuh (*full-text*). Serta empat, menggunakan metode penelitian yang jelas. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak relevan, tidak memiliki kejelasan metodologi, serta publikasi non-ilmiah.

Keempat, dilakukan proses ekstraksi data dari artikel terpilih dengan mengidentifikasi informasi penting seperti penulis, tahun publikasi, tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta temuan utama. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan temuan penelitian ke dalam tema-tema utama seperti peran keteladanan, komunikasi keluarga, pola asuh religius, serta tantangan dalam penanaman nilai akhlak.

Kelima, tahap sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai hasil penelitian untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan antar studi, sehingga diperoleh kesimpulan yang komprehensif mengenai peran kepala keluarga dalam penanaman nilai-nilai akhlak. Hasil sintesis ini kemudian digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar penting bagi penelitian lebih lanjut.

1. Identifikasi Literatur: Pada tahap awal, peneliti mengidentifikasi dan menelusuri artikel ilmiah yang relevan melalui basis data seperti Google Scholar, Scopus, dan

SINTA. Proses ini dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang sesuai, misalnya peran kepala keluarga, pendidikan akhlak anak, dan parenting dalam Islam. Tujuannya adalah mengumpulkan sebanyak mungkin sumber yang berkaitan dengan topik penelitian.

2. Seleksi Literatur (*Screening*): Artikel yang telah ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi: artikel terbit tahun 2020–2025, relevan dengan tema pendidikan akhlak anak, dan berbasis penelitian ilmiah. Sedangkan kriteria eksklusi yakni artikel yang tidak relevan, tidak memiliki akses penuh (*full text*), atau bukan karya ilmiah terakreditasi. Tahap ini bertujuan untuk memastikan kualitas dan relevansi sumber data.

3. Penilaian Kualitas (*Quality Assessment*): Setelah diseleksi, artikel yang lolos kemudian dinilai kualitasnya, baik dari segi metodologi penelitian, validitas data, maupun kontribusi terhadap topik yang dikaji. Artikel dengan kualitas rendah dieliminasi agar hasil analisis lebih kredibel.

4. Ekstraksi Data: Pada tahap ini, peneliti mengambil informasi penting dari setiap artikel, seperti: tujuan penelitian, metode yang digunakan, hasil penelitian serta, temuan utama terkait peran kepala keluarga dalam pembentukan akhlak anak. Data yang telah diekstraksi kemudian disusun dalam bentuk tabel atau matriks untuk memudahkan analisis.
5. Analisis Tematik: Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan tematik, yaitu dengan mengelompokkan temuan-temuan ke dalam tema tertentu. Dalam penelitian ini, tema utama yang muncul meliputi: keteladanan (uswah ḥasanah), komunikasi edukatif dan, pola asuh religius. Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan dari berbagai hasil penelitian.
6. Sintesis dan Interpretasi Data: Peneliti kemudian mengintegrasikan berbagai temuan dari literatur menjadi satu kesimpulan yang utuh. Pada tahap ini dilakukan interpretasi mendalam untuk menjawab rumusan masalah penelitian serta mengaitkannya

dengan perspektif Pendidikan Agama Islam.

7. Penarikan Kesimpulan: Tahap akhir adalah merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil sintesis data. Kesimpulan ini menegaskan peran strategis kepala keluarga dalam penanaman nilai akhlak anak serta mengidentifikasi tantangan dan solusi yang relevan dengan konteks kekinian.

Dengan menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis, objektif, dan mendalam mengenai peran kepala keluarga dalam membentuk akhlak anak usia 6-12 tahun berdasarkan bukti-bukti empiris yang telah ada.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelusuran literatur melalui basis data seperti Google Scholar, Scopus, dan SINTA, diperoleh sejumlah artikel ilmiah yang relevan dengan topik peran kepala keluarga dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada anak usia 6-12 tahun. Setelah melalui proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, diperoleh delapan artikel

utama yang dianalisis secara mendalam.

**Tabel 1 Penelusuran Artikel Ilmiah**

Penulis & Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
(Jauza et al., 2025)	Kualitatif Deskriptif	Keluarga berperan sebagai lingkungan utama dalam pembentukan karakter anak melalui keteladanan dan pembiasaan nilai moral.
(Rusdiana et al., 2025)	Kuantitatif	Peran orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kepribadian dan karakter anak.
(Hutasuhut, 2024)	Mixed Methods	Pembentukan karakter anak membutuhkan sinergi antara keluarga dan sekolah, khususnya dalam nilai disiplin dan tanggung jawab.
(Kurnia et al., 2024)	Kualitatif	Era digital menjadi tantangan dalam pendidikan akhlak, sehingga orang tua perlu meningkatkan pengawasan dan bimbingan.
(Ulya & Cholimah, 2024)	Kuantitatif	Pola asuh dan lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan

(Susanti et al., 2024)	Kualitatif	terhadap pembentukan karakter anak. Keterbatasan waktu orang tua menjadi faktor penghambat dalam optimalisasi pendidikan akhlak anak.
(Nugroho, 2022)	Kuantitatif	Orang tua berperan sebagai role model, pembimbing, komunikator, dan pengontrol dalam pembentukan karakter anak.
(Hijjatin, 2025)	Mixed Methods	Strategi pengasuhan berbasis keteladanan, komunikasi, dan literasi digital efektif membentuk karakter religius anak

Hasil kajian ini dianalisis menggunakan pendekatan *thematic analysis* melalui tahapan pengkodean terbuka, kategorisasi, dan penarikan tema, yang kemudian diperdalam dengan sintesis interpretatif. Dari proses tersebut, teridentifikasi empat tema utama, yaitu keteladanan kepala keluarga, komunikasi keluarga, pola asuh religius, dan tantangan di era modern. Pada tema pertama, keteladanan ditemukan sebagai

aspek paling dominan. Secara interpretatif, dominasi ini tidak hanya disebabkan oleh frekuensi kemunculannya dalam literatur, tetapi juga karena mekanisme pengaruhnya yang bersifat langsung melalui proses observasi dan imitasi pada anak usia 6–12 tahun. Dalam perspektif teori, hal ini sejalan dengan *Social Learning Theory* yang menegaskan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap model perilaku, sekaligus diperkuat oleh konsep *uswah hasanah* dalam Pendidikan Agama Islam yang menempatkan keteladanan sebagai metode utama pembinaan akhlak. Meskipun terdapat kesepakatan (*agreement*) bahwa keteladanan merupakan faktor kunci, beberapa penelitian menunjukkan ketidaksepakatan (*disagreement*) dengan menekankan bahwa tanpa dukungan komunikasi yang efektif, keteladanan dapat kehilangan makna reflektifnya. Implikasinya, kepala keluarga tidak cukup hanya menjadi figur teladan, tetapi juga perlu mengontekstualisasikan perilaku tersebut melalui interaksi edukatif.

Pada tema kedua, komunikasi keluarga dipahami sebagai mekanisme mediasi dalam internalisasi nilai akhlak. Temuan

menunjukkan bahwa komunikasi dialogis lebih efektif dibandingkan pendekatan otoriter. Secara interpretatif, hal ini berkaitan dengan perkembangan kognitif anak yang mulai mampu memahami alasan moral secara rasional. Dalam kerangka teori, temuan ini dapat dijelaskan melalui integrasi teori perkembangan kognitif dan pendekatan komunikasi interpersonal dalam keluarga. Terdapat kecenderungan kesepakatan bahwa komunikasi terbuka memperkuat internalisasi nilai, namun beberapa studi menunjukkan variasi (*disagreement*) bahwa dalam kondisi tertentu pendekatan otoritatif yang menggabungkan kontrol dan kehangatan lebih efektif dibandingkan komunikasi yang terlalu permisif. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya keseimbangan antara dialog, kontrol, dan pemberian batasan dalam proses pendidikan akhlak.

Tema ketiga, pola asuh religius, menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dan nilai spiritual berfungsi sebagai penguat internal (*spiritual reinforcement*) dalam pembentukan karakter anak. Secara interpretatif, nilai-nilai religius tidak hanya membentuk perilaku eksternal, tetapi

juga membangun kesadaran moral berbasis keyakinan. Dalam perspektif teori, hal ini mencerminkan integrasi antara pendidikan karakter dan pendidikan spiritual dalam Islam. Meskipun sebagian besar penelitian sepakat akan efektivitas pola asuh religius, terdapat perbedaan dalam hal metode dan intensitas penerapannya, yang menunjukkan bahwa keberhasilan pola ini sangat kontekstual. Implikasinya, pola asuh religius perlu diterapkan secara konsisten dan adaptif sesuai dengan kondisi keluarga dan lingkungan sosial.

Tema keempat mengungkap tantangan struktural dan kultural dalam pelaksanaan peran kepala keluarga di era modern. Temuan menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan pengaruh teknologi digital menjadi faktor utama yang menghambat efektivitas pendidikan akhlak. Secara interpretatif, kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran peran keluarga sebagai agen sosialisasi utama yang kini berbagi pengaruh dengan media digital. Dalam perspektif teoritis, hal ini dapat dipahami sebagai dinamika perubahan sosial dalam keluarga modern. Terdapat kesepakatan

bahwa teknologi menjadi tantangan signifikan, namun juga muncul pandangan (*disagreement*) yang melihat teknologi sebagai peluang jika dimanfaatkan secara edukatif. Implikasinya, kepala keluarga dituntut memiliki literasi digital dan strategi pengasuhan yang adaptif.

Melalui sintesis tematik, penelitian ini menghasilkan kontribusi baru berupa model integratif yang menjelaskan bahwa penanaman akhlak tidak bekerja secara parsial, melainkan melalui interaksi tiga mekanisme utama, yaitu *behavioral modelling* (keteladanan), *cognitive-emotional mediation* (komunikasi), dan *spiritual habituation* (pola asuh religius), yang beroperasi dalam konteks tantangan modern. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka analisis yang saling berinteraksi, bukan sekadar sebagai faktor terpisah sebagaimana pada penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam berbasis keluarga, sekaligus implikasi praktis bahwa peran kepala keluarga harus dijalankan secara multidimensional,

integratif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa tema utama yang konsisten muncul dalam penelitian terdahulu, yaitu: satu, peran keteladanan kepala keluarga. Dua, komunikasi dalam keluarga. Tiga, pola asuh religius. Serta Empat, tantangan dalam penanaman nilai akhlak di era modern (Jauza et al., 2025).

Pertama, peran keteladanan menjadi aspek yang paling dominan. Hampir seluruh penelitian menegaskan bahwa anak usia sekolah dasar cenderung meniru perilaku orang tua, khususnya kepala keluarga. Keteladanan ini mencakup perilaku sehari-hari seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap religius (Rusdiana et al., 2025).

Kedua, komunikasi keluarga juga menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai akhlak. Komunikasi yang terbuka, hangat, dan dialogis memungkinkan anak memahami nilai moral secara lebih mendalam, bukan sekadar mengikuti aturan.

Ketiga, pola asuh religius ditemukan sebagai pendekatan efektif dalam membentuk karakter anak. Nilai-nilai keislaman seperti kejujuran

(*ṣidq*), amanah, dan adab ditanamkan melalui pembiasaan ibadah serta penguatan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Putri et al., 2024).

Keempat, terdapat berbagai tantangan dalam pelaksanaan peran kepala keluarga, seperti keterbatasan waktu akibat kesibukan kerja, pengaruh teknologi digital, serta perubahan pola interaksi dalam keluarga modern.

#### 1. Peran Kepala Keluarga sebagai Teladan (*Role Model*)

Hasil SLR menunjukkan bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam penanaman nilai akhlak pada anak usia 6-12 tahun. Anak pada fase ini berada dalam tahap perkembangan di mana mereka belajar melalui observasi dan imitasi. Oleh karena itu, perilaku kepala keluarga memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter anak.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa anak belajar dari lingkungan terdekatnya, terutama figur otoritas dalam keluarga. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan (*uswah ḥasanah*) menjadi metode utama dalam pembinaan akhlak. Dengan demikian,

kepala keluarga tidak hanya berperan sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Peran Komunikasi dalam Internalisasi Nilai Akhlak

Komunikasi yang efektif antara kepala keluarga dan anak terbukti berperan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang bersifat dialogis mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai baik dan buruk, serta membangun kesadaran moral yang lebih mendalam (Kurnia et al., 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan otoriter yang hanya menekankan perintah dan larangan kurang efektif dibandingkan dengan pendekatan komunikatif. Anak usia 6–12 tahun membutuhkan penjelasan rasional yang sesuai dengan tingkat perkembangannya kognitifnya agar mampu memahami makna dari setiap nilai yang diajarkan (Suroso & Subhi, 2023).

## 3. Pola Asuh Religius sebagai Strategi Pembentukan Akhlak

Pola asuh religius menjadi salah satu strategi utama dalam penanaman nilai akhlak. Berdasarkan hasil SLR, keluarga yang menerapkan nilai-nilai

keagamaan secara konsisten cenderung memiliki anak dengan karakter yang lebih baik, seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab (Putri et al., 2024).

Pembiasaan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, serta penerapan adab dalam kehidupan sehari-hari menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari pendidikan spiritual.

## 4. Tantangan Peran Kepala Keluarga di Era Modern

Meskipun memiliki peran penting, kepala keluarga menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan fungsi pendidikan akhlak. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan, yang mengurangi intensitas interaksi dengan anak.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku anak. Akses terhadap media digital tanpa pengawasan dapat mempengaruhi nilai dan perilaku anak secara negatif. Oleh karena itu, kepala keluarga perlu memiliki strategi adaptif, seperti meningkatkan literasi

digital dan memperkuat komunikasi dalam keluarga (Kurnia et al., 2024).

#### 5. Sintesis dan Temuan Baru (*Research Insight*)

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai akhlak pada anak usia 6-12 tahun sangat dipengaruhi oleh integrasi tiga aspek utama, yaitu:

- a. Keteladanan (*behavioral modelling*);
- b. Komunikasi Efektif (*emotional bonding*);
- c. Pola Asuh Religius (spiritual reinforcement).

Ketiga aspek ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Temuan ini memperkuat bahwa peran kepala keluarga bersifat multidimensional, tidak hanya sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan pengontrol perkembangan moral anak.

#### **E. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepala keluarga memiliki peran sentral dalam pembentukan akhlak anak usia sekolah dasar melalui keteladanan (*uswah ḥasanah*), komunikasi edukatif, dan pola asuh religius, dengan keteladanan sebagai

faktor dominan karena anak cenderung meniru perilaku orang tua, sementara komunikasi dialogis memperkuat internalisasi nilai moral dan pola asuh religius melalui pembiasaan ibadah serta penanaman nilai spiritual berkontribusi pada penguatan karakter; meskipun demikian, proses ini menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu orang tua dan pengaruh teknologi digital yang dapat menggeser pola interaksi keluarga, sehingga dalam perspektif Pendidikan Agama Islam peran kepala keluarga memiliki landasan normatif kuat dalam Al-Qur'an dan hadis yang menegaskan tanggung jawab orang tua membina akhlak anak, dan oleh karena itu diperlukan pendekatan integratif, konsisten, serta adaptif agar penanaman nilai akhlak berjalan optimal dan relevan dengan perkembangan zaman, dengan implikasi bahwa kepala keluarga perlu meningkatkan kualitas interaksi dengan anak, pendidikan akhlak harus dilakukan secara terpadu antara keluarga dan sekolah, serta penelitian selanjutnya disarankan mengkaji lebih dalam pengaruh teknologi digital dan mengembangkan model pendidikan akhlak yang adaptif, sementara

pembuat kebijakan perlu merancang program pendampingan keluarga untuk mendukung peran orang tua dalam menghadapi tantangan modernisasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hidayat, S., & Dewi, S. E. K. (2023). Peranan Komunikasi Orang Tua Terhadap Kecerdasan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Prodi PGMI Al-Misbah*, 9(2), 223–241. <https://doi.org/10.70688/almisbah.v9i2%252520Desember.380>
- Hijjatin, S. N. (2025). Menjadi Orang Tua Bijak di Era Modern: Strategi Gen Z dalam Memperkuat Karakter Sopan Santun dan Toleransi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2633–2644. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7544>
- Hutasuhut, K. (2024). Peran Orang Tua dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa di Masa Remaja. *JKP: Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(2), 381–385.
- Indramawan, A. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1), 109–119. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i1.122>
- Jauza, H., Achdiani, Y., & Nastia, G. I. P. (2025). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 801–805.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Kurnia, R., Lismayani, A., Rusmayadi, & Herlina. (2024). Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.35580/jhp2m.v3i1.2286>
- Mustofa, A., & Kurniasari, F. I. (2020). Konsep Akhlak Mahmudah dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam Kitab Taysir Al-Khallaq. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 48–68.
- Nugroho, W. (2022). Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Pasca Pandemic Covid-19. *Jurnal Educatio*, 8(3), 853–862. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2791>
- Putri, K. A. A., Nadila, K. K., & Syahnas, R. (2024). Pola Asuh Orang Tua Religius Terhadap Perilaku Anak Remaja. *JIPKM: Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 1–19.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rusdiana, I., Prihandono, T., & Bektiarso, S. (2025). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 161–170. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9191>

- Suroso, S., & Subhi, M. R. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Berbasis Iman Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani (Studi Analisis Kitab Qāmi'u At-Tughyān). *ALSYS: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 3(6), 645–655. <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i6.1977>
- Susanti, S. M., Dasriana, W. O., & Rahmatia, S. (2024). *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 643–651. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.933>
- Ulya, N. K., & Cholimah, N. (2024). Peran Orang Tua Terhadap Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun,. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(4), 821–829. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i4.6057>